



## Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Child Sexual Abuse Oleh Ayah

Diyah Smara Annetta Marjono<sup>1</sup>, Ike Herdiana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Airlangga

Received: 2 November 2024  
Revised: 13 November 2024  
Accepted: 30 November 2024

### Abstract

*This study aims to understand the self-acceptance profile of women who have experienced Child Sexual Abuse by their father. The most severe form of Child Sexual Abuse is considered to be intrafamilial abuse, involving a father, uncle, or older brother. Such abuse leads to numerous negative impacts on the victims, one of which is low self-acceptance. The researcher seeks to explore further how victims of Child Sexual Abuse by their father eventually achieve self-acceptance. This study employs a qualitative method with an intrinsic case study approach. There are two subjects involved in this research who are adult women over the age of 18 and have experienced Child Sexual Abuse committed by their father. Data collection for this study was conducted through interviews using the credibility member checking technique. Data analysis utilized a theory-driven thematic analysis technique. The results of the research indicate that initially, victims of Child Sexual Abuse by their father have low self-acceptance. However, they eventually manage to accept themselves by going through five stages: aversion, curiosity, tolerance, allowing, and friendship. Self-acceptance does not occur spontaneously but is facilitated by several factors, namely, a stable self-concept, favorable social attitudes, good childhood training, a preponderance of successes, and self-perspective.*

**Keywords:** *Self-Acceptance, Women, Child Sexual Abuse, Father*

(\*) Corresponding Author: [diyah.smara.annetta-2020@psikologi.unair.ac.id](mailto:diyah.smara.annetta-2020@psikologi.unair.ac.id)

**How to Cite:** Marjono, D. S., & Herdiana, I. (2025). Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Child Sexual Abuse Oleh Ayah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.C), 96-106. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11583>

## PENDAHULUAN

Jumlah kekerasan seksual di Indonesia mencapai angka yang tinggi dan menjadi permasalahan yang penting. Banyak perhatian dan keterlibatan dari berbagai pihak dalam mengatasi isu kekerasan terhadap perempuan dan anak. Meskipun demikian, masih marak terjadi di masyarakat kekerasan pada perempuan dan anak. Informasi yang didapatkan dari KemenPPPA, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak angkanya semakin meningkat karena masyarakat memiliki keberanian untuk melapor. Jumlahnya terus meningkat dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019, jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak mencapai angka 6.454 dan meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Jumlah tersebut terus meningkat, bahkan di tahun 2021, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai angka 8.730 (Kompas, 2022a).

Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021 menunjukkan sebanyak 34% atau 4 dari 10 anak laki-laki dan 41,05% atau 4 dari 10 anak perempuan berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan bentuk apapun dalam hidupnya. Terkait hasil SNHPR tersebut, sebanyak 4 dari 100 anak laki-laki di perkotaan dan 3 dari 100 anak laki-laki di pedesaan berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan 8 dari 100 anak perempuan berusia 13-17 tahun baik di perkotaan maupun pedesaan pernah mengalami

kekerasan seksual (Kompas, 2022b). Kekerasan seksual terhadap anak menjadi hal yang lebih luas secara internasional daripada yang diperkirakan sebelumnya. Seperti survei epidemiologi komunitas yang dilakukan di 20 negara menemukan bahwa adanya riwayat kekerasan seksual terhadap anak-anak di sebagian besar populasi (Finkelhor, 1999).

Usia anak yang menjadi batasan maksimal dalam *Child Sexual Abuse* adalah 16 tahun (Finkelhor, 1986), dengan pelaku yang sebagian besar atau 90% adalah laki-laki. Sekitar 120 juta perempuan muda di bawah 20 tahun di seluruh dunia kemungkinan telah mengalami beberapa bentuk kontak seksual paksa (World Health Organization, 2012). Kekerasan seksual lebih mungkin terjadi pada budaya yang meyakini bahwa laki-laki lebih superior dan perempuan lebih inferior (Kalra & Bhugra, 2013).

*Child Sexual Abuse* merupakan keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya ia pahami, tidak dapat memberikan persetujuan, tidak siap secara perkembangan, yang melanggar hukum, atau yang tabu dalam masyarakat (Zukauskiene dkk., 2023). Bentuk *Child Sexual Abuse* yang dianggap paling serius adalah kekerasan yang terjadi dalam keluarga. Dimana kekerasan seksual paling sering melibatkan ayah, paman, serta kakak laki-laki (Finkelhor, 1999). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menggunakan wanita Amerika Serikat sebagai sampel, yang menunjukkan bahwa ayah menjadi salah satu pelaku kekerasan dengan prevalensi tinggi yaitu 9,2%-12,8% (Vogeltanz dkk., 1999). Faktor penyebab seorang ayah dapat melakukan kekerasan seksual terhadap anaknya adalah faktor kemiskinan, pendidikan, sosial budaya, adanya kemajuan teknologi, usia, dorongan nafsu, adanya kesempatan, bahkan rasa cinta yang tidak wajar terhadap anaknya (Rasta, 2021). Itu semua menjadi miris karena seharusnya orang tua berperan sebagai pelindung (Santrock, 2015).

Kekerasan seksual terhadap anak-anak atau *Child Sexual Abuse* yang terjadi di Indonesia maupun di seluruh dunia tentunya memberikan dampak buruk baik anak, bahkan akan dibawanya hingga dewasa. Jenis kekerasan tertentu dapat menyebabkan hasil kesehatan tertentu, seperti kekerasan seksual yang dikaitkan dengan hasil kesehatan seksual yang negatif (Briere & Elliott, 2003; Widom dkk., 2014). Depresi, *Post-Traumatic Stress Disorder*, penyalahgunaan zat dan narkoba, gangguan fungsi akademis atau pekerjaan, serta perilaku seksual yang tidak pantas merupakan beberapa dampak yang muncul pada anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang pernah mengalami *Child Sexual Abuse* (Ackerman dkk., 1998; Jumper, 1995; Meyerson dkk., 2002)

Depresi dan PTSD merupakan beberapa dampak jangka panjang dari *Child Sexual Abuse*. Sebelum memasuki dampak jangka panjang, terdapat efek jangka pendek atau biasa disebut dengan *initial effects*, yang biasanya berlangsung dalam dua tahun pertama setelah *Child Sexual Abuse* terjadi. *Initial effects* akibat *Child Sexual Abuse* dapat berupa gangguan emosional (66% atau sebagian besar anak mengalaminya), kesulitan tidur dan mimpi buruk, tidak ingin ditinggal sendirian, perilaku menarik diri, dan sebagainya (Ali dkk., 2024; Peterson, 2018). Dampak kekerasan yang terjadi pada usia anak-anak, dimana di dalamnya termasuk kekerasan seksual adalah gangguan emosi (lebih sering sedih atau marah dan sulit mengatur emosi), kurang memiliki kepercayaan terhadap orang lain, melakukan tindakan negatif, serta memiliki perasaan tidak berharga (DP3AK, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ussher & Dewberry (1995) juga menunjukkan bahwa perempuan dewasa penyintas *Child Sexual Abuse* melaporkan perasaan marah (67,7%), malu (65,7%), bersalah (59,9%), kecemasan (50,7%), ketakutan terhadap seks (30,6%), serta ketakutan terhadap laki-laki (24%). Penelitian yang dilakukan oleh Sanghvi dkk (2023) mengemukakan bahwa *child abuse* termasuk *Child Sexual Abuse* memberikan dampak negatif terhadap penerimaan diri dalam jangka panjang. Khususnya kekerasan yang dilakukan oleh ayah dan ibu yang tinggi dikaitkan dengan penerimaan diri yang rendah.

Dampak-dampak kekerasan seksual terhadap anak-anak (*Child Sexual Abuse*), yaitu memiliki harga diri yang rendah, citra diri yang buruk, perasaan tidak berharga, menarik diri, marah, serta malu tidak menunjukkan bahwa perempuan tersebut memiliki penerimaan diri yang tinggi. Karena berdasarkan definisinya, penerimaan diri merupakan sikap dimana seseorang puas akan dirinya, kualitas, bakat diri sendiri, serta adanya pengakuan atas keterbatasan yang dimiliki (Chaplin & Krawiee, 1998). Germer (2009) juga mengungkapkan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memiliki pandangan positif mengenai dirinya sendiri, dimana hal tersebut harus diusahakan oleh seseorang karena tidak muncul dengan sendirinya. Penerimaan diri penting untuk diusahakan khususnya bagi para korban kekerasan seksual karena dapat membantu untuk terhindar dari dampak peristiwa traumatis yang dapat menyebabkan gangguan stress, depresi, penggunaan narkoba, bahkan bunuh diri (Campbell dkk., 2009).

Bersumber pada fenomena-fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran penerimaan diri pada perempuan yang pernah mengalami *Child Sexual Abuse* oleh ayah. Selain itu, penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya hanya berfokus pada konteks kekerasan seksual pada anak-anak dan bukan pada ayah sebagai pelaku atau pada kekerasan seksual yang dilakukan tanpa batasan usia (Prameswari & Khoirunnisa, 2020; Pratitis & Hendriani, 2013). Subjek dari penelitian ini juga tidak berdasar dari kelompok usia tertentu, tetapi berdasarkan kasus yang ada, mengingat penerimaan diri bagi perempuan yang pernah mengalami *Child Sexual Abuse* bersifat personal dan berbeda-beda pada setiap orangnya. Selain itu, penerimaan diri penting bagi para korban penyintas *Child Sexual Abuse* karena dapat memfasilitasi kehidupan yang bermakna ke depannya. Dimana penerimaan diri juga diperlukan agar korban penyintas *Child Sexual Abuse* yang mengalami *initial effects* dalam dua tahun pertama setelah kejadian tidak mengalami *long term effects* nantinya. Hal itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk lebih fokus melihat bagaimana gambaran penerimaan diri pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak (*Child Sexual Abuse*) dengan ayah sebagai pelaku, dimana ayah merupakan orang terdekat anak dan seharusnya melindungi anak. Batasan *Child Sexual Abuse* terjadi maksimal di usia 16 tahun dan usia 18 tahun ke atas digunakan sebagai kriteria subjek, mengingat *initial effects* terjadi dalam kurun waktu dua tahun setelah peristiwa *Child Sexual Abuse*.

## **METODE**

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri pada perempuan berusia 18 tahun ke atas yang pernah mengalami *Child Sexual Abuse* oleh ayah dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif

dengan tipe studi kasus intrinsik. Penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus diharapkan dapat menangkap kompleksitas dari sebuah kasus. Peneliti melakukan penelitian studi kasus karena memiliki kebutuhan dan ketertarikan akan sebuah kasus (Stake, 1995). Teknik *criterion based* digunakan sebagai teknik pemilihan subjek. Melalui teknik ini, subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang memungkinkan untuk dilakukan eksplorasi mendalam serta pemahaman terhadap tema utama yang peneliti ingin pahami (Ritchie & Lewis, 2003). Adapun kriteria utama dalam pemilihan subjek adalah perempuan berusia 18 tahun ke atas yang pernah mengalami *Child Sexual Abuse* dan dilakukan oleh ayah.

Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada kedua subjek, yaitu DN dan NA, supaya mendapatkan gambaran secara jelas mengenai hal yang dirasakan, dipikirkan, serta dialami oleh subjek penelitian. Wawancara mendalam bukan membahas topik yang berbeda-beda tetapi berfokus pada satu topik dan membahasnya secara mendalam. Sehingga peneliti dapat mengeksplorasi berbagai hal seperti, pengalaman, motivasi, dan opini subjek untuk melihat dunia dari sudut pandang subjek itu sendiri (Rubin & Rubin, 2012).

Data yang diperoleh berdasarkan wawancara secara mendalam kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *theory-driven*. Analisis tematik merupakan perspektif yang dapat melihat sesuatu dari data atau peristiwa berdasarkan tema-tema yang muncul dari informasi umum (Boyatzis, 1998). Lebih spesifik, teknik analisis tematik *theory-driven* digunakan agar tema-tema dapat ditemukan dengan melakukan pengkodean data berdasarkan teori yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua perempuan dewasa yang pernah mengalami *Child Sexual Abuse* oleh ayah. Para korban mengalami *Child Sexual Abuse* yang dilakukan oleh ayah, baik itu ayah kandung maupun ayah tiri sebelum usia 16 tahun. Dimana periode usia dalam *Child Sexual Abuse* yang menjadi batasan adalah 16 atau 18 tahun (Finkelhor, 1986). *Child Sexual Abuse* yang terjadi dalam keluarga memang paling sering melibatkan ayah, paman, serta kakak laki-laki. Anak perempuan lebih banyak menjadi korban *Child Sexual Abuse* yang melibatkan ayah, setengah dari korban *Child Sexual Abuse* adalah anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki korban *Child Sexual Abuse* ada di angka 10-20% yang terjadi dalam keluarga (Finkelhor, 1999). Selain itu, peristiwa *Child Sexual Abuse* yang melibatkan keluarga lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Meskipun terkadang ada pelaku perempuan dalam tindakan *Child Sexual Abuse* (Intra-Familial Child Sexual Abuse, 2023).

Alasan ayah tega melakukan tindakan *Child Sexual Abuse* terhadap anak perempuannya adalah adanya *sexual interest and fantasy* serta *silence and fear*. Dimana seseorang yang memiliki pengaruh atas seorang akan mungkin akan mengembangkan ketertarikan seksual kepada anaknya. Apalagi jika batas-batas internal dan eksternal dihilangkan, ketertarikan seksual tersebut benar-benar dituangkan dalam tindakan *Child Sexual Abuse*. Orang tersebut bertindak berdasarkan fantasi dan keinginan seksualnya terhadap anak (Hopper, t.t.). Ayah korban melakukan tindakan *Child Sexual Abuse* karena keinginannya untuk berhubungan badan dengan korban. Didukung tidak adanya faktor eksternal yang menghambat. Kemudian ketika peristiwa *Child Sexual Abuse* terjadi, korban tidak

mampu mengungkapkan apa yang dialaminya karena mereka takut kepada pelaku *Child Sexual Abuse* dan tidak ingin mendapat masalah. Oleh sebab itu tindakan *Child Sexual Abuse* terjadi secara berulang (*Intra-Familial Child Sexual Abuse*, 2023).

Korban *Child Sexual Abuse* melewati masa kecilnya dengan mengalami peristiwa *Child Sexual Abuse* dalam bentuk tindakan seksual dan kontak seksual. Tindakan seksual merupakan tindakan yang melibatkan penetrasi, serta kontak seksual merupakan sentuhan yang disengaja tanpa penetrasi (Murray dkk., 2014). Bahkan, biasanya *Child Sexual Abuse* yang melibatkan keluarga memang sering kali terjadi bersamaan dengan bentuk kekerasan fisik atau emosional lainnya (*Intra-Familial Child Sexual Abuse*, 2023). Tindakan-tindakan tersebut kemudian memiliki dampak negatif maupun positif yang dirasakan korban penyintas *Child Sexual Abuse*. Bagi korban penyintas *Child Sexual Abuse* yang sampai memiliki anak dari peristiwa *Child Sexual Abuse*, tidak memiliki *bonding* yang baik dengan sang anak. Penelitian menunjukkan bahwa korban *Child Sexual Abuse* akan menunjukkan perasaan malu dan bersalah yang pada akhirnya mempengaruhi hubungan dengan anak yang dilahirkan akibat peristiwa *Child Sexual Abuse* (Summit, 1983).

Dampak *emotional wellbeing, mental health, and internalizing behaviors* menjadi dampak yang paling banyak dirasakan oleh para korban penyintas setelah mengalami peristiwa *Child Sexual Abuse* yang dilakukan oleh ayah. Seorang anak yang pernah mengalami *Child Sexual Abuse* akan memiliki skor lebih tinggi dalam hal penarikan diri yang ditunjukkan dengan lebih suka sendiri, menolak berbicara, serta malu-malu (Choi dkk., 2023). Selain itu, juga ditemukan bahwa para korban mengalami kecemasan karena mengalami gejala-gejala berupa perasaan gugup, tegang, serta tidak nyaman terkait dengan apa yang sedang terjadi atau apa yang mungkin terjadi di masa depan. Kecemasan sendiri memang menjadi masalah kesehatan mental paling umum yang dikaitkan dengan *Child Sexual Abuse* (Fisher dkk., 2017).

Korban *Child Sexual Abuse* menunjukkan emosi negatif seperti, takut, marah, sedih, dan malu akibat peristiwa *Child Sexual Abuse* yang mereka alami. Emosi-emosi negatif tersebut akan dibawa anak hingga mereka dewasa, yang pada akhirnya membuat para korban penyintas *Child Sexual Abuse* akan menggambarkan perasaan tidak berharga, tidak berdaya, rendah diri, membenci diri sendiri, serta kurangnya harga diri (Fisher dkk., 2017). Hal tersebut menunjukkan penerimaan diri yang rendah, karena *Child Sexual Abuse* memberikan dampak negatif terhadap penerimaan diri yang rendah (Sanghvi dkk., 2023). Para korban penyintas *Child Sexual Abuse* merasa bahwa dirinya kotor dan tidak berharga, serta tidak mampu memandang dirinya secara positif. Bahkan, peristiwa *Child Sexual Abuse* membuat para korban menyalahkan dirinya sendiri. Disebut berdampak pada penerimaan diri yang rendah karena berkebalikan dengan pengertian penerimaan diri yaitu, seseorang mampu untuk memandang dirinya positif, merima segala keterbatasan yang dimiliki, serta mengapresiasi harga dirinya (Germer, 2009; Hurlock, 1974; Tentama, 2011).

Bukan hanya dampak *emotional wellbeing, mental health, and internalizing behaviors*, korban penyintas *Child Sexual Abuse* juga merasakan dampak pada kesehatan fisiknya (*physical health*) berupa maag dan pusing atau sakit kepala.

Pengalaman *Child Sexual Abuse* sering kali dikaitkan dengan peningkatan berbagai risiko kondisi kesehatan fisik yang merugikan, yang di dalamnya termasuk masalah sistem pencernaan (gastrointestinal, maag, dan diare) serta migrain atau sakit kepala (Fisher dkk., 2017). Persoalan *interpersonal relationships* turut dirasakan oleh para korban penyintas *Child Sexual Abuse* yang dilakukan oleh ayah mereka sendiri. Mereka takut untuk bertemu laki-laki dan memulai hubungan romantis. Beberapa penelitian memberikan hasil bahwa *Child Sexual Abuse* berdampak negatif terhadap hubungan antarpribadi, yang terjadi dari masa anak-anak hingga dewasa. Hanya 17 persen korban dan penyintas *Child Sexual Abuse* yang menunjukkan gaya keterikatan yang aman (Fisher dkk., 2017). Para korban penyintas *Child Sexual Abuse* dapat bergelut dengan berbagai emosi kompleks yang akan menghambat pembentukan hubungan intim yang bahagia dan stabil di kemudian hari (Fisher dkk., 2017). Dampak akibat peristiwa *Child Sexual Abuse* bukan hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh keluarga korban, dimana keuangan keluarga terganggu karena menurunnya pendapatan. *Child Sexual Abuse* menimbulkan ketidakstabilan pendapatan dan keuangan, serta berkurangnya pendapatan (Fisher dkk., 2017). Dampak tersebut termasuk ke dalam dampak *socioeconomic outcomes*.

Peristiwa *Child Sexual Abuse* yang dilakukan oleh ayah terhadap anaknya bukan hanya memberikan dampak negatif. Justru peristiwa tersebut dapat menjadi penguat bagi para korban penyintas *Child Sexual Abuse*. Peningkatan pencapaian pendidikan serta *religious and spiritual beliefs* dapat menjadi kekuatan positif dalam kehidupan sebagai strategi penanggulangan kekerasan seksual (Fisher dkk., 2017). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dampak-dampak akibat peristiwa *Child Sexual Abuse* mengganggu dan menghambat kehidupan korban penyintas *Child Sexual Abuse* sehari-hari.

Fokus penelitian ini untuk melihat bagaimana gambaran penerimaan diri pada perempuan yang pernah mengalami *Child Sexual Abuse* oleh ayah. Dimana penerimaan diri yang rendah menjadi salah satu dampak yang dirasakan korban akibat dari peristiwa *Child Sexual Abuse*. Pada awalnya korban mengeluarkan reaksi yang wajar berupa perasaan tidak nyaman dan benci. Misalnya, akan mengalihkan pandangan jika terdapat hal yang tidak menyenangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa korban penyintas *Child Sexual Abuse* memasuki tahap pertama penerimaan diri yaitu *aversion* (resistan, menghindari) (Germer, 2009).

Korban penyintas *Child Sexual Abuse* setelahnya menyadari apa yang sedang dihadapi karena telah memasuki tahap *curiosity*. Pada tahap ini, kesadaran atas apa yang telah terjadi merupakan bentuk dari perlawanan atas perasaan tidak nyaman (Germer, 2009). Meskipun telah melakukan perlawanan, perasaan tidak nyaman, takut, benci, rendah diri, serta tidak menganggap dirinya berharga membuat korban penyintas *Child Sexual Abuse* memasuki tahap *tolerance* atau bertahan dengan aman. Dimana rasa sakit yang tak kunjung hilang membuat seseorang berharap bahwa rasa sakit tersebut segera berakhir (Germer, 2009). Berbagai usaha dari para korban penyintas *Child Sexual Abuse* dan dukungan dari orang sekitar membuat mereka dapat memasuki tahap *allowing* atau membiarkan perasaan datang dan pergi. Ketika penolakan terkikis, seseorang akan membiarkan rasa sakit datang dan pergi dengan sendirinya (Germer, 2009). Pada akhirnya, korban penyintas *Child Sexual Abuse* memasuki tahap *friendship* yang menunjukkan bahwa mereka telah menerima dirinya setelah mengalami peristiwa

*Child Sexual Abuse* yang dilakukan oleh ayah. Mereka mampu untuk beradaptasi dan mengambil nilai atau pelajaran dari peristiwa *Child Sexual Abuse* yang telah terjadi. Ketika pada akhirnya dengan adanya adaptasi dan pendalaman hidup, seseorang mungkin akan mendapati dirinya berada pada tahap *friendship*. Dimana ia benar-benar akan melihat nilai dalam setiap kesulitan yang dialami (Germer, 2009).

Korban penyintas *Child Sexual Abuse* sama-sama melewati kelima tahapan penerimaan diri. Namun kedua subjek tetaplah dua orang yang berbeda dengan latar belakang *Child Sexual Abuse* yang berbeda pula, sehingga terdapat perbedaan pada bagaimana cara mereka mampu melewati kelima tahapan penerimaan diri. Perbedaan yang paling terlihat ada pada tahap *allowing* dan *friendship*. Pada tahap *allowing*, DN terkadang sedih tetapi bisa melanjutkan hidupnya. Sedangkan NA berusaha untuk menerima dan ikhlas, sehingga ketika mengingat rasa sakit akibat *Child Sexual Abuse*, NA sudah bisa menerimanya. Pada tahap *friendship*, pembelajaran yang dapat diambil oleh DN adalah harus lebih berhati-hati karena setiap orang dapat berperilaku buruk, bahkan orang terdekat kita sendiri. DN juga merasa bahwa ia harus melanjutkan hidup dan tidak bisa jalan di tempat. Sedangkan NA menganggap apa yang telah terjadi itu sudah ditetapkan yang membuatnya belajar untuk ikhlas, memaafkan, serta tidak menyalahkan diri secara terus-menerus.

Penerimaan diri tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan oleh seseorang (Germer, 2009). Sejalan dengan hal tersebut, Maslow menyampaikan bahwa penerimaan diri merupakan sebuah proses atau perjalanan penemuan diri untuk menuju aktualisasi diri. Seseorang harus berupaya untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal, yang terkadang paling baik diungkapkan dengan cara menerima ketidakberdayaan atau keterbatasannya (Hoffman dkk., 2013).

Ada usaha yang dilakukan para korban penyintas *Child Sexual Abuse* yang kemudian menjadi faktor pendorong penerimaan diri. Para korban penyintas *Child Sexual Abuse* memiliki keyakinan bahwa apapun yang terjadi, tidak akan mengubah diri mereka, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki *stable self-concept*. Ketika seseorang mampu memandang dirinya dengan cara yang sama dalam sebagian besar waktu hidupnya akan menghasilkan penerimaan diri yang baik (Hurlock, 1974). Para korban penyintas *Child Sexual Abuse* juga berusaha untuk ikhlas dan menerima apapun yang telah terjadi. Mereka menyadari bahwa apa yang sudah terjadi itu sudah ditetapkan.

Bantuan dan dukungan dari orang sekitar juga turut membantu korban *Child Sexual Abuse* mampu menerima dirinya meskipun telah mengalami *Child Sexual Abuse* yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. *Favorable social attitudes* atau sikap anggota sosial berupa pergaulan yang menyenangkan dan sikap yang diharapkan akan membantu seseorang untuk menerima dirinya (Hurlock, 1974). Sikap orang-orang di sekitar korban penyintas *Child Sexual Abuse* yang kemudian membantu mereka menerima dirinya adalah tidak pernah memaksa menceritakan apa yang telah dialami, tidak menghakimi, tidak menjauh, menerima mereka apa adanya, serta menawarkan bantuan terkait apa yang dibutuhkan oleh korban. Tindakan nyata lainnya dari bantuan terhadap korban adalah melaporkan ayah korban sebagai pelaku tindakan *Child Sexual Abuse* ke kantor polisi. Karena penting bagi pelaku

*Child Sexual Abuse* mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka perbuat (Hopper, t.t.).

Dua faktor tersebut dialami oleh para korban penyintas *Child Sexual Abuse*, tetapi ada faktor-faktor lain yang berbeda dan mampu mendorong masing-masing korban menerima dirinya. DN menerima pengasuhan yang baik sejak kecil dari ibunya. Tidak ada pemaksaan maupun larangan dalam pengasuhan tersebut, tetapi tetap memberikan arahan jika ada yang salah. Hal tersebut kemudian memfasilitasi penerimaan diri korban setelah mengalami peristiwa *Child Sexual Abuse*. Penyesuaian terhadap kehidupan merupakan inti dari konsep diri seseorang yang ditetapkan sejak masa kanak-kanak. Sehingga pengasuhan yang baik akan mendorong penerimaan diri yang baik pula (Hurlock, 1974).

Tanda seseorang mampu menerima dirinya adalah dapat melihat dirinya secara positif. NA dapat melihat dirinya secara positif karena banyak hal baik yang terjadi dalam hidupnya seperti, dapat melanjutkan hidup, berprestasi, serta membangun hubungan interpersonal. Keberhasilan-keberhasilan yang terjadi dalam hidup akan membuat seseorang mampu menerima dirinya (Hurlock, 1974). Pandangan orang lain yang tetap melihat diri korban berharga meskipun telah mengalami *Child Sexual Abuse* turut membantu NA melihat dirinya berharga dan menerima dirinya. Seseorang yang dapat melihat dirinya sebagaimana orang lain dapat melihatnya akan memiliki pemahaman diri yang lebih besar, dimana hal tersebut akan memfasilitasi penerimaan diri (Hurlock, 1974).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ayah, baik itu ayah kandung maupun ayah tiri dapat melakukan tindakan *Child Sexual Abuse* kepada anak perempuannya karena ketertarikan seksual yang disertai dengan tidak adanya faktor internal dan eksternal yang menghalangi, serta ketidakmampuan korban penyintas *Child Sexual Abuse* untuk menyampaikan apa yang dialami karena takut kepada pelaku dan tidak ingin mendapat masalah. Bentuk *Child Sexual Abuse* sendiri yang dilakukan adalah tindakan seksual (dengan penetrasi) dan kontak seksual (tanpa penetrasi). Peristiwa *Child Sexual Abuse* memberikan dampak dalam beberapa aspek bagi korban penyintasnya seperti, *emotional wellbeing, mental health, and internalizing behaviours* yang berupa penerimaan diri rendah, penarikan diri, kecemasan, serta berbagai emosi negatif. Selain itu juga *physical health, interpersonal relationships, sosioeconomics outcomes*, serta *religious and spiritual beliefs*. Dimana dampak-dampak tersebut menghambat aktivitas dan kehidupan para korban penyintas *Child Sexual Abuse*.

Tahapan penerimaan diri yang dilalui oleh para korban penyintas *Child Sexual Abuse* ada lima yaitu, *aversion, curiosity, tolerance, allowing*, serta *friendship*. Pada awalnya, para korban penyintas *Child Sexual Abuse* membenci peristiwa *Child Sexual Abuse* yang telah mereka alami dan menyadari dengan penuh apa yang telah terjadi. Karena menyadari dengan penuh apa yang telah terjadi dan rasa sakitnya tak kunjung hilang, para korban penyintas *Child Sexual Abuse* berharap rasa sakit yang ditimbulkan akibat peristiwa *Child Sexual Abuse* segera berakhir. Namun kemudian, berkat usaha dari para korban penyintas *Child Sexual Abuse* dan dukungan dari orang sekitar, para korban penyintas *Child Sexual Abuse* mampu menerima rasa sakit akibat *Child Sexual Abuse* jika mengingat peristiwa

tersebut. Pada akhirnya, para korban penyintas *Child Sexual Abuse* dapat mengambil nilai dan pelajaran dari peristiwa *Child Sexual Abuse* yang pernah dialami.

Penerimaan diri setelah mengalami *Child Sexual Abuse* tidak langsung terjadi, tetapi ada usaha yang menjadi faktor pendorong penerimaan diri tersebut. Pada penelitian ini, ditemukan lima faktor yang mendorong para korban penyintas *Child Sexual Abuse* mampu menerima dirinya, yaitu *stable self-concept*, dimana para korban penyintas *Child Sexual Abuse* menganggap diri mereka masih sama seperti sebelum mengalami *Child Sexual Abuse*. *Favorable social attitudes* yaitu sikap dan dukungan orang sekitar yang memfasilitasi penerimaan diri. *Good childhood training* dimana pengasuhan yang baik sejak masa kanak-akan mendorong penerimaan diri yang baik bagi korban penyintas *Child Sexual Abuse*. *A preponderance successes* yang membuat korban penyintas *Child Sexual Abuse* menerima dirinya karena berbagai keberhasilan yang terjadi dalam hidup, serta *self-perspective* dimana korban penyintas *Child Sexual Abuse* mampu melihat dirinya berharga sebagaimana orang lain juga melihat dirinya berharga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, P. T., Newton, J. E. O., McPherson, W. B., Jones, J. G., & Dykman, R. A. (1998). Prevalence of post traumatic stress disorder and other psychiatric diagnoses in three groups of abused children (sexual, physical, and both). *Child Abuse & Neglect*, 22(8), 759–774. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(98\)00062-3](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(98)00062-3)
- Ali, S., Pasha, S. A., Cox, A., & Youssef, E. (2024). Examining the short and long-term impacts of child sexual abuse: A review study. *SN Social Sciences*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.1007/s43545-024-00852-6>
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Sage Publications, Inc.
- Briere, J., & Elliott, D. M. (2003). Prevalence and psychological sequelae of self-reported childhood physical and sexual abuse in a general population sample of men and women. *Child Abuse & Neglect*, 27(10), 1205–1222. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2003.09.008>
- Campbell, R., Dworkin, E., & Cabral, G. (2009). An ecological model of the impact of sexual assault on women's mental health. *Trauma, Violence, & Abuse*, 10(3), 225–246. <https://doi.org/10.1177/1524838009334456>
- Chaplin, J. P., & Krawiee, T. S. (1998). *Systems and theories of psychology*.
- Choi, S. S., Yang, S. B., Lim, M. H., Lim, J. Y., Kim, K. M., & Lee, Y. (2023). Psychological aftereffects experienced by sexually abused children: Psychopathological characteristics revealed by the K-CBCL. *Medicine*, 102.
- DP3AK. (2021, Juni). *Bentuk kekerasan pada anak dan dampaknya*. <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/21>
- Finkelhor, D. cn. (1986). *A sourcebook on child sexual abuse*. Beverly Hills : Sage Publications. <http://archive.org/details/sourcebookonchil0000fink>
- Finkelhor, D. (1999). Child sexual abuse. Challenges Facing Child Protection and Mental Health Professionals. Dalam *Childhood and Trauma*. Ashgate Publishing Ltd

- Fisher, C., Goldsmith, A., Hurcombe, R., & Soares, C. (2017). *The impacts of child sexual abuse: A rapid evidence assessment*.
- Germer, C. K. (2009). *The mainful path to self-compassion* (1 ed.). The Guilford Press.
- Hoffman, L., Lopez, A. J., & Moats, M. (2013). Humanistic psychology and self-acceptance. Dalam M. E. Bernard (Ed.), *The Strength of Self-Acceptance* (hlm. 3–17). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6_1)
- Hopper, J. (t.t.). *Jim Hopper, Ph.D. | Causes of child abuse*. Diambil 27 Mei 2024, dari <https://jimhopper.com/topics/child-abuse/causes-of-child-abuse/>
- Hurlock, E. (1974). *Psikologi perkembangan; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Kelima). Erlangga.
- Intra-familial child sexual abuse*. (2023). CSA centre. <https://www.csacentre.org.uk/research-resources/key-messages/intra-familial-csa/>
- Jumper, S. A. (1995). A meta-analysis of the relationship of child sexual abuse to adult psychological adjustment. *Child Abuse & Neglect*, 19(6), 715–728. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(95\)00029-8](https://doi.org/10.1016/0145-2134(95)00029-8)
- Kalra, G., & Bhugra, D. (2013). Sexual violence against women: Understanding cross-cultural intersections. *Indian Journal of Psychiatry*, 55(3), 244. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.117139>
- Kompas, K. C. (2022a, Maret 4). *Kemenpppa: 797 anak jadi korban kekerasan seksual sepanjang januari 2022*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>
- Kompas, K. C. (2022b, Maret 24). *Kementerian pppa: 11.952 kasus kekerasan terhadap anak terjadi sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021>
- Meyerson, L. A., Long, P. J., Miranda, R., & Marx, B. P. (2002). The influence of childhood sexual abuse, physical abuse, family environment, and gender on the psychological adjustment of adolescents. *Child Abuse & Neglect*, 26(4), 387–405. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(02\)00315-0](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(02)00315-0)
- Murray, L. K., Nguyen, A., & Cohen, J. A. (2014). Child sexual abuse. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 23(2), 321–337. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2014.01.003>
- Peterson, S. (2018, Februari 1). *Effects* [Text]. The National Child Traumatic Stress Network. <https://www.nctsn.org/what-is-child-trauma/trauma-types/sexual-abuse/effects>
- Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga. . . *Character*, 07.
- Pratitis, A. H., & Hendriani, W. (2013). *Proses penerimaan diri perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak*. 2(2).
- Rasta, D. M. (2021). Kekerasan seksual dilakukan ayah terhadap anaknya selama 4 tahun di desa Kerobokan kecamatan Sawan kabupaten Buleleng. *Yustitia*, 15, 27–36.

- Ritchie, J., & Lewis, J. (2003). Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers. *Choice Reviews Online*, 41(03), 41-1319-41-1319. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.41-1319>
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative interviewing: the art of hearing data* (3 ed.). Sage Publications, Inc.
- Sanghvi, D. E., Zainal, N. H., & Newman, M. G. (2023). Trait self-acceptance mediates parental childhood abuse predicting depression and anxiety symptoms in adulthood. *Journal of Anxiety Disorders*, 94, 102673. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2023.102673>
- Santrock, J. W. (2015). *Life-span development* (Fifteenth edition). McGraw-Hill.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications, Inc.
- Summit, R. C. (1983). *The child sexual abuse accommodation syndrome*. 7, 177-193.
- Tentama, F. (2011). Hubungan inferioritas dengan self-acceptance pada penyandang tuna daksa. *Prosiding Seminar Nasional - Hasil Penelitian Dosen Kopertis Wilayah V Yogyakarta*, 15-25.
- Ussher, J. M., & Dewberry, C. (1995). *The nature and longterm effects of childhood sexual abuse: A survey of adult women survivors in Britain*.
- Vogeltanz, N. D., Wilsnack, S. C., Harris, T. R., Wilsnack, R. W., Wonderlich, S. A., & Kristjanson, A. F. (1999). Prevalence and risk factors for childhood sexual abuse in women: National survey findings. *Child Abuse & Neglect*, 23(6), 579-592. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(99\)00026-5](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(99)00026-5)
- Widom, C. S., Czaja, S., & Dutton, M. A. (2014). Child abuse and neglect and intimate partner violence victimization and perpetration: A prospective investigation. *Child Abuse & Neglect*, 38(4), 650-663. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.11.004>
- World Health Organization. (2012). *Understanding and addressing violence against women*.
- Zukauskienė, R., Bakaitė, A., Kaniusonytė, G., Segal, A., Ustinavičiūtė-Klenauskė, L., & Santtila, P. (2023). The lifetime prevalence of child sexual abuse assessed in young adults in Lithuania. *Child Abuse & Neglect*, 138. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106061>